



## Konsep, Sejarah, dan Urgensi Pendidikan Multikultural dalam PAUD di Indonesia

Annisa Rahayu Sulisty<sup>1</sup>, Indah Khairani<sup>2</sup>, Putri Amanda<sup>3</sup>, Azizah Hanum OK<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: [annisa0308232047@uinsu.ac.id](mailto:annisa0308232047@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [indah0308232075@uinsu.ac.id](mailto:indah0308232075@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>,  
[putri0308233090@uinsu.ac.id](mailto:putri0308233090@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>, [azizahhanum@uinsu.ac.id](mailto:azizahhanum@uinsu.ac.id)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Pendidikan multikultural adalah metode pengajaran yang menekankan penghargaan terhadap keragaman budaya, agama, etnis, bahasa, dan latar belakang sosial dalam kehidupan masyarakat. Indonesia yang memiliki beragam budaya memerlukan sistem pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak usia dini. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pengertian multikulturalisme dan pendidikan multikultural, sejarah serta konteks pendidikan multikultural, serta pentingnya dan tujuan pendidikan multikultural dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendekatan yang diterapkan dalam penulisan artikel ini adalah analisis pustaka dengan mengeksplorasi berbagai referensi dan kajian tentang pendidikan multikultural. Temuan dari diskusi mengindikasikan bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam membangun karakter anak yang toleran, empatik, inklusif, dan dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Di tahap PAUD, pendidikan multikultural memiliki peranan yang krusial karena periode usia dini adalah saat pembentukan karakter dasar anak. Pendidikan multikultural dapat diterapkan melalui aktivitas pembelajaran yang menarik, seperti permainan peran, eksplorasi budaya lokal, cerita rakyat, lagu tradisional, dan pembiasaan sikap saling menghormati. Oleh karena itu, pendidikan multikultural di PAUD berperan tidak hanya sebagai metode pengajaran, tetapi juga sebagai dasar dalam menciptakan generasi yang berkarakter, demokratis, dan menghargai nilai-nilai persatuan serta kemanusiaan.

Kata kunci: Pendidikan Multikultural, PAUD, Toleransi, Keberagaman, Karakter Anak

### ABSTRAK

*Multicultural education is a teaching method that emphasizes respect for cultural, religious, ethnic, linguistic, and social diversity in society. Indonesia, with its diverse cultures, requires an education system that can instill the values of tolerance, inclusivity, and respect for differences from an early age. This paper aims to analyze the meaning of multiculturalism and multicultural education, the history and context of multicultural education, and the importance and purpose of multicultural education in Early Childhood Education (PAUD). The approach applied in writing this article is a literature analysis by exploring various references and studies on multicultural education. The findings from the discussion indicate that multicultural education plays a significant role in building the character of children who are tolerant, empathetic, inclusive, and able to live harmoniously in a diverse society. In the PAUD stage, multicultural education plays a crucial role because the early childhood period is the time when children's basic character is formed. Multicultural education can be implemented through*

*interesting learning activities, such as role-playing, exploring local culture, folklore, traditional songs, and the habituation of mutual respect. Therefore, multicultural education in PAUD plays a role not only as a teaching method, but also as a basis for creating a generation that has character, is democratic, and values the values of unity and humanity.*

*Keywords: Multicultural Education, Early Childhood Education, Tolerance, Diversity, Children's Character.*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki tingkat keberagaman tinggi dari segi suku, agama, ras, bahasa, dan budaya. Kondisi sosial yang multikultural ini menuntut adanya sistem pendidikan yang mampu mengakomodasi serta menanamkan nilai penghargaan terhadap perbedaan sejak dini. Pendidikan multikultural hadir sebagai respons terhadap realitas pluralitas tersebut dengan tujuan membentuk individu yang memiliki sikap toleran, inklusif, demokratis, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam ((Jannah, 2026). Pendidikan multikultural tidak hanya menekankan pada pengenalan keberagaman, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kritis terhadap kesetaraan dan keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Huda & Fatimah, 2022). Dalam konteks globalisasi dan perkembangan sosial yang semakin kompleks, pendidikan multikultural menjadi semakin relevan karena mampu menjadi instrumen strategis dalam meminimalkan konflik sosial yang berakar pada prasangka, stereotip, dan diskriminasi (Rahman, 2023).

Urgensi pendidikan multikultural semakin menguat ketika berbagai fenomena sosial menunjukkan masih adanya intoleransi, perundungan berbasis perbedaan, serta rendahnya kemampuan generasi muda dalam menghargai keberagaman. Pendidikan berperan sebagai agen utama dalam membangun karakter bangsa yang menghormati nilai kemanusiaan universal. Oleh karena itu, pendidikan multikultural tidak dapat dipandang sebagai konsep tambahan, melainkan sebagai kebutuhan mendasar dalam sistem pendidikan nasional. Sejumlah penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural berkontribusi positif terhadap perkembangan sosioemosional peserta didik, termasuk meningkatnya empati, kemampuan bekerja sama, dan keterampilan komunikasi lintas budaya (Sari & Wulandari, 2024).

Lebih lanjut, pendidikan multikultural menjadi semakin strategis ketika diterapkan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD merupakan fase fundamental atau masa keemasan (golden age) dalam perkembangan anak, di mana nilai, sikap, dan pola pikir dasar mulai terbentuk. Pada tahap ini, anak mulai belajar mengenal lingkungan sosialnya, berinteraksi dengan teman sebaya, serta memahami keberagaman karakter dan latar belakang individu di sekitarnya. Penanaman nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta sikap inklusif pada masa ini akan memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter anak di masa depan (Pratiwi, 2021). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAUD mampu meningkatkan sensitivitas sosial anak dan mendorong perilaku prososial secara signifikan (Nugroho & Lestari, 2025).

Meskipun demikian, kajian yang secara komprehensif membahas pengantar, konsep, dan urgensi pendidikan multikultural secara khusus dalam konteks PAUD masih memerlukan pendalaman lebih lanjut. Sebagian besar penelitian lebih menekankan pada implementasi teknis atau strategi pembelajaran, sementara pembahasan mengenai landasan konseptual dan urgensi filosofisnya di tingkat PAUD belum banyak diuraikan secara sistematis. Oleh karena itu, makalah ini penting untuk

mengkaji secara mendalam mengenai pengertian, konsep dasar, serta urgensi pendidikan multikultural dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini sebagai fondasi pembentukan generasi yang toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memakai metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber di peroleh dari berbagai bahan tulis, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas konsep pendidikan multikultural, perkembangan sejarahnya, serta urgensinya dalam membentuk karakter anak usia dini yang toleran. Pengumpulan data dilakukan melalui proses membaca, menelaah, dan memahami berbagai referensi yang sesuai dengan focus penelitian. Setelah itu, data analisis secara deskriptif guna menginterpretasikan informasi yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dalam konteks PAUD.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural**

##### **1. Multikulturalisme**

Multikulturalisme merupakan suatu pandangan hidup, ideologi, sekaligus paradigma sosial yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya dalam kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat multikultural, keberagaman bukan dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan sosial yang perlu dikelola secara bijaksana. Multikulturalisme menekankan bahwa perbedaan suku, agama, ras, bahasa, adat istiadat, dan latar belakang sosial merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari, sehingga harus diterima sebagai bagian integral dari kehidupan bersama (Rahman, 2023).

Secara filosofis, multikulturalisme berakar pada prinsip kesetaraan (*equality*), keadilan sosial (*social justice*), dan penghormatan terhadap martabat manusia (*human dignity*) (Saraswati & Manalu, 2023). Artinya, setiap individu memiliki hak yang sama untuk diakui identitas budayanya tanpa mengalami diskriminasi. Dalam konteks ini, multikulturalisme tidak hanya berbicara tentang keberagaman, tetapi juga tentang bagaimana keberagaman tersebut dikelola dalam kerangka nilai-nilai demokrasi dan kemanusiaan.

Dalam masyarakat Indonesia, multikulturalisme memiliki relevansi yang sangat kuat. Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman budaya yang tinggi, sebagaimana tercermin dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Keberagaman tersebut menuntut adanya kesadaran kolektif untuk membangun sikap saling menghormati dan toleransi agar tercipta harmoni sosial. Oleh karena itu, multikulturalisme bukan sekadar konsep teoritis, tetapi menjadi kebutuhan praktis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

##### **2. Pendidikan Multikultural**

Jika multikulturalisme merupakan landasan ideologisnya, maka pendidikan multikultural adalah bentuk implementasi nilai-nilai tersebut dalam dunia pendidikan. Pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman, kesetaraan, dan keadilan sosial ke dalam proses pembelajaran. Tujuan utamanya adalah membentuk peserta didik yang memiliki sikap toleran, inklusif, empatik, dan mampu berinteraksi secara positif dalam lingkungan yang heterogen (Huda & Fatimah, 2022).

Pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada pengenalan budaya yang berbeda, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kritis terhadap adanya ketidakadilan sosial, stereotip, dan diskriminasi (Saputra & Parisu, 2025). Melalui pendidikan multikultural, peserta didik diajak untuk memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang unik yang perlu dihargai. Dengan demikian, pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter sekaligus sebagai strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Dalam praktiknya, pendidikan multikultural mencakup beberapa aspek penting, yaitu:

- a. Integrasi konten (*content integration*), yakni memasukkan unsur-unsur budaya yang beragam ke dalam materi pembelajaran.
- b. Proses pembelajaran yang adil dan setara, di mana setiap peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang.
- c. Pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) melalui pembiasaan interaksi positif antarindividu.
- d. Pemberdayaan budaya sekolah, yaitu menciptakan lingkungan pendidikan yang menghargai perbedaan.

Menurut Sari dan Wulandari (2024), pendidikan multikultural berperan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional peserta didik, seperti empati, kerja sama, serta kemampuan beradaptasi dalam lingkungan yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan afektif dan sosial anak.

Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan multikultural memiliki karakteristik tersendiri. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan awal di mana nilai, sikap, dan kebiasaan sosial mulai terbentuk. Pada fase ini, anak belajar melalui pengalaman konkret, interaksi sosial, dan kegiatan bermain. Oleh karena itu, pendidikan multikultural di PAUD tidak disampaikan melalui konsep abstrak, melainkan melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Pembentukan sikap inklusif perlu dimulai sejak usia dini agar anak terbiasa menghargai perbedaan sebagai sesuatu yang wajar. Misalnya, melalui kegiatan mengenal lagu daerah, cerita rakyat dari berbagai budaya, penggunaan media pembelajaran yang merepresentasikan keberagaman, serta pembiasaan sikap saling menghormati dalam interaksi sehari-hari.

Lebih lanjut, pendidikan multikultural pada anak usia dini berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter. Ketika anak dibiasakan untuk menghargai teman yang berbeda latar belakang, maka secara bertahap akan tumbuh rasa empati dan kesadaran sosial. Sikap ini menjadi modal penting dalam membangun generasi yang toleran dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme merupakan landasan ideologis yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman dan kesetaraan, sedangkan pendidikan multikultural merupakan implementasi praktis dari nilai-nilai tersebut dalam sistem pendidikan. Dalam konteks PAUD, pendidikan multikultural memiliki peran strategis sebagai upaya preventif dan konstruktif dalam membentuk karakter anak sejak dini.

Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan karakter bangsa yang menghargai perbedaan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, serta mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

## **Sejarah Singkat dan Latar Belakang Pendidikan Multikultural**

### **1. Sejarah Singkat**

Pendidikan multikultural lahir dari dinamika sosial, politik, dan budaya yang berkembang dalam masyarakat majemuk. Secara historis, gagasan pendidikan multikultural mulai menguat pada pertengahan abad ke-20, terutama di negara-negara Barat, sebagai respons terhadap praktik diskriminasi rasial dan ketidaksetaraan dalam sistem pendidikan (Fauzi et al., 2025). Pada masa tersebut, sistem pendidikan cenderung bersifat asimilatif, yakni memaksakan nilai dan budaya kelompok mayoritas sebagai standar tunggal yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik. Akibatnya, kelompok minoritas sering mengalami marginalisasi, baik dalam akses pendidikan, representasi kurikulum, maupun perlakuan di lingkungan sekolah.

Situasi tersebut memicu munculnya gerakan sosial yang menuntut perubahan, salah satunya adalah gerakan hak sipil (civil rights movement) di Amerika Serikat pada tahun 1950–1960-an. Gerakan ini menuntut penghapusan segregasi rasial dan kesetaraan hak dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai instrumen strategis dalam menciptakan mobilitas sosial dan keadilan, sehingga reformasi sistem pendidikan menjadi agenda penting dalam perjuangan tersebut. Dalam konteks inilah pendidikan multikultural berkembang sebagai paradigma baru yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap identitas budaya, kesetaraan kesempatan belajar, serta penghapusan praktik diskriminatif di sekolah (Rahman, 2023).

Lebih lanjut, perkembangan pendidikan multikultural tidak hanya dipengaruhi oleh gerakan hak sipil, tetapi juga oleh meningkatnya arus migrasi internasional dan globalisasi yang mempertemukan berbagai budaya dalam satu ruang sosial yang sama. Sekolah menjadi miniatur masyarakat multikultural, di mana peserta didik berasal dari latar belakang yang beragam. Kondisi ini menuntut sistem pendidikan untuk tidak lagi bersifat homogen dan eksklusif, melainkan inklusif serta responsif terhadap keberagaman. Pendidikan multikultural kemudian berkembang dari sekadar tuntutan kesetaraan rasial budaya, agama, bahasa, gender, serta latar belakang sosial ekonomi (Baidhaw, 2005).

Dalam konteks tersebut, pendidikan multikultural dipandang sebagai strategi untuk membangun kompetensi antarbudaya (intercultural competence), yaitu kemampuan memahami, menghargai, dan berinteraksi secara efektif dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Pendidikan tidak lagi hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan keterampilan hidup dalam masyarakat multikultural (Rahman, 2023).

Perkembangan pendidikan multikultural secara global juga ditandai dengan munculnya kebijakan pendidikan inklusif di berbagai negara. Sekolah didorong untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghormati perbedaan dan menolak segala bentuk diskriminasi (Agustian, 2019). Dalam kerangka ini, pendidikan multikultural menjadi bagian integral dari reformasi pendidikan yang berorientasi pada keadilan dan kesetaraan.

Secara ideologis, nilai-nilai multikultural telah tercermin dalam Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Namun, dalam praktik sosial, masih ditemukan berbagai fenomena intoleransi, stereotip, dan konflik berbasis perbedaan identitas. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan pendidikan multikultural sebagai upaya membangun kesadaran kebangsaan yang inklusif dan toleran (Pratiwi, 2021).

## 2. Latar Belakang Pendidikan Multikultural

Latar belakang penerapan pendidikan multikultural di Indonesia juga dipengaruhi oleh kebutuhan untuk membentuk karakter generasi muda yang mampu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan dipandang sebagai sarana

strategis untuk menanamkan nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan semangat kebersamaan sejak usia dini.

Indonesia terdiri atas ratusan suku bangsa, bahasa daerah, adat istiadat, serta keberagaman agama dan kepercayaan. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan nasional yang menjadi identitas bangsa, sebagaimana tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Namun, di sisi lain, pluralitas juga berpotensi menimbulkan gesekan sosial apabila tidak diimbangi dengan sikap toleransi dan saling menghargai.

Dalam konteks inilah pendidikan multikultural menjadi penting. Pendidikan dipandang sebagai sarana strategis dalam membentuk karakter generasi muda agar mampu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai dan karakter kebangsaan. Oleh karena itu, nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan semangat kebersamaan perlu ditanamkan secara sistematis melalui proses pendidikan sejak usia dini (Pratiwi, 2021).

Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), penerapan pendidikan multikultural memiliki urgensi yang lebih mendalam dibandingkan pada jenjang 10 pendidikan lainnya. Hal ini disebabkan karena PAUD merupakan fase awal pembentukan karakter, nilai, dan sikap sosial anak. Pada masa ini, anak berada dalam periode golden age, di mana perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral berlangsung sangat pesat. Nilai-nilai yang ditanamkan pada tahap ini akan menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian anak di masa depan (Huda & Fatimah, 2022).

Secara lebih terarah, latar belakang pendidikan multikultural dalam PAUD Indonesia dapat dijelaskan melalui beberapa poin berikut:

- a. Fase pembentukan karakter dasar.
- b. Perkembangan sosial-emosional anak.
- c. Pencegahan stereotip dan diskriminasi sejak dini.
- d. Penguatan nilai kebangsaan dan Pancasila.
- e. Penyesuaian dengan realitas global.

Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam konteks PAUD Indonesia bukan sekadar pengenalan budaya yang berbeda, tetapi merupakan strategi fundamental dalam membangun fondasi karakter bangsa. Melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak seperti bermain peran, bercerita, mengenal lagu dan pakaian adat, serta pembiasaan sikap saling menghormati nilai-nilai multikultural dapat tertanam secara alami dan menyenangkan.

### **Urgensi dan Tujuan Pendidikan Multikultural Dalam PAUD Indonesia**

Pendidikan multikultural saat ini menjadi sangat mendesak di Indonesia karena realitas sosial yang menunjukkan masih tingginya tingkat intoleransi, diskriminasi, dan konflik berbasis perbedaan di lingkungan pendidikan dan masyarakat luas. Meskipun Indonesia ditetapkan sebagai negara yang berlandaskan Bhinneka Tunggal Ika, berbagai fenomena sosial menunjukkan bahwa perbedaan masih sering menjadi sumber gesekan. Misalnya, laporan lembaga masyarakat mencatat peningkatan peristiwa intoleransi dan pelanggaran terhadap kebebasan beragama serta keyakinan selama beberapa tahun terakhir, yang melibatkan tindakan diskriminatif terhadap kelompok tertentu indikasi yang mengancam stabilitas sosial jika dibiarkan tanpa upaya pendidikan yang tepat (Fitikasari & Andiana, 2024).

Lebih lanjut, dalam ranah pendidikan sendiri, berbagai bentuk diskriminasi dan intoleransi masih terjadi. Catatan dari pemantauan nasional menunjukkan berbagai pelanggaran seperti larangan berpakaian keagamaan tertentu, penolakan terhadap siswa minoritas untuk mengikuti kegiatan tertentu, serta perlakuan diskriminatif

terhadap peserta didik dalam aspek organisasi sekolah. Selain itu, survei pendidikan nasional juga menunjukkan tingginya potensi kekerasan, perundungan, dan pelecehan di lingkungan sekolah, yang pada hakikatnya merupakan manifestasi dari rendahnya pengelolaan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan pada peserta didik.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan media sosial dalam beberapa tahun terakhir juga memperluas ruang bagi penyebaran informasi yang tidak selalu positif, termasuk konten yang menguatkan prasangka dan intoleransi. Fenomena ini semakin menegaskan urgensi pendidikan multikultural sebagai strategi untuk membentuk anak yang tidak hanya memahami perbedaan, tetapi juga mampu berpikir kritis dan menghargai perbedaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan multikultural di PAUD berperan sebagai fondasi bagi terciptanya generasi yang inklusif, toleran, serta siap hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural dalam PAUD Indonesia memiliki peran strategis sebagai fondasi pembentukan karakter bangsa. Urgensinya terletak pada kebutuhan membangun generasi yang toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk. Sementara itu, tujuannya berorientasi pada pengembangan sikap, nilai, dan keterampilan sosial anak agar siap menghadapi realitas keberagaman, baik dalam konteks nasional maupun global.

Selain memiliki urgensi yang tinggi, pendidikan multikultural dalam PAUD juga memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Tujuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan keterampilan sosial anak.

Secara umum, tujuan pendidikan multikultural dalam PAUD Indonesia meliputi:

- a. Menanamkan Sikap Toleransi dan Penghargaan terhadap Perbedaan Anak diharapkan mampu menerima teman yang berbeda suku, agama, bahasa, atau latar belakang sosial tanpa sikap diskriminatif.
- b. Mengembangkan Empati dan Kepedulian Sosial Melalui interaksi yang inklusif, anak belajar memahami perasaan dan perspektif orang lain.
- c. Membangun Sikap Inklusif dan Anti-Diskriminasi Pendidikan multikultural bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang adil dan setara bagi semua anak tanpa perlakuan berbeda.
- d. Menumbuhkan Rasa Kebangsaan dan Persatuan Anak dikenalkan pada keberagaman budaya Indonesia sebagai kekayaan nasional yang harus dijaga bersama.
- e. Mempersiapkan Anak Menjadi Warga Negara Global Pendidikan multikultural membantu anak memiliki pola pikir terbuka dan mampu beradaptasi dalam masyarakat global yang plural.

Dalam implementasinya, tujuan-tujuan tersebut dapat dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti bermain peran, mengenal cerita rakyat dari berbagai daerah, menyanyikan lagu daerah, serta pembiasaan sikap saling menghargai dalam interaksi sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural secara konsisten dalam pembelajaran PAUD mampu meningkatkan sensitivitas sosial dan perilaku prososial anak secara signifikan (Nugroho & Lestari, 2025).

## **KESIMPULAN**

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, bahasa, suku, dan latar belakang sosial dalam proses pembelajaran. Konsep ini lahir dari dinamika masyarakat majemuk yang menuntut adanya sistem pendidikan yang adil, inklusif, dan bebas dari diskriminasi. Secara historis, pendidikan multikultural berkembang sebagai respons terhadap ketimpangan sosial dan praktik diskriminatif dalam dunia pendidikan, kemudian diadaptasi oleh berbagai negara, termasuk Indonesia, sebagai bagian dari upaya memperkuat integrasi sosial dan karakter kebangsaan.

Dalam konteks Indonesia yang memiliki tingkat kemajemukan tinggi, pendidikan multikultural menjadi sangat relevan dan strategis, khususnya pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Usia dini merupakan fase fundamental dalam pembentukan karakter, sikap sosial, dan pola pikir anak. Penanaman nilai toleransi, empati, penghormatan terhadap perbedaan, serta semangat kebersamaan perlu dilakukan sejak awal agar anak tumbuh menjadi individu yang inklusif dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat plural. Dengan demikian, pendidikan multikultural di PAUD bukan sekadar konsep teoritis, melainkan kebutuhan nyata untuk membangun generasi yang berkarakter, demokratis, dan berjiwa persatuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Baidhaw, Z. (2005). *Pendidikan agama berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Fauzi, M., Setiyorini, N. D., Setyowati, H., Irdyansah, A., & Mubarak, A. S. (2025). *Pendidikan Multikultural: Teori, Praktik, dan Transformasi Sosial*. Penerbit NEM.
- Firtikasari, M., & Andiana, D. (2024). *Pendidikan Multikultural*. Cahaya Smart Nusantara.
- Huda, M., & Fatimah, S. (2022). Multicultural education in early childhood: Building inclusive attitudes from an early age. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 115–126.
- Jannah, R. (2025). Pendidikan Multikultural dan Tantangan Kebinekaan di Indonesia. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 212-220.
- Nugroho, A., & Lestari, R. (2025). Integration of multicultural values in early childhood learning and its impact on social sensitivity. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 45–56.
- Pratiwi, D. A. (2021). The urgency of multicultural education in early childhood education institutions. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 4(3), 201–210.
- Rahman, F. (2023). Multicultural education as a strategy to strengthen social harmony in diverse societies. *International Journal of Early Childhood Education Studies*, 8(1), 33–44.
- Saraswati, L. G., & Manalu, A. G. B. (2023). Rekognisi keragaman budaya dan multikulturalisme Bhineka Tunggal Ika, *Krtha Bhayangkara*, 17(2), 273-296.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku sosial dalam konteks pendidikan multikultural. *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21-31.
- Sari, M., & Wulandari, T. (2024). The role of multicultural education in developing socialemotional skills in early childhood. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 29(2), 150–162.